

ABSTRAK

Maulana Abdullah: *Kontestasi Wacana Feodalisme Pesantren: Analisis Wacana Kritis Konten Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas di Media Digital.*

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mendiskusikan isu keagamaan secara terbuka. Institusi pesantren menghadapi gelombang kritik di ruang digital, salah satunya melalui polemik Guru Gembul dan Gus Rumail Abbas pada Oktober 2025. Polemik ini dipicu oleh peristiwa viral, mulai dari rubuhnya bangunan Pondok Pesantren Al-Khozini, video santri ngecor, hingga tayangan investigasi Trans7 yang membongkar praktik internal pesantren secara kontroversial dan memicu perdebatan terbuka di YouTube dan X.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kedua tokoh membangun wacananya, apa yang melatarbelakangi cara berpikir masing-masing, serta bagaimana kondisi sosial di sekitarnya membentuk jalannya pertarungan wacana tersebut.

Penelitian ini menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi. Dimensi teks membedah pilihan bahasa dan strategi retorika narasi kedua tokoh. Dimensi kognisi sosial menelusuri latar belakang cara berpikir, pengetahuan, dan ideologi yang memengaruhi produksi wacana. Dimensi konteks sosial menganalisis relasi kuasa dan ketimpangan akses informasi di balik pertarungan wacana di ruang digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Van Dijk. Data primer diperoleh dari konten video dan unggahan digital kedua tokoh serta wawancara mendalam. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka dan penelusuran sejarah. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: struktur teks (makro, superstruktur, mikro), kognisi sosial untuk mengungkap latar ideologis aktor, dan konteks sosial untuk membaca relasi kuasa serta ketimpangan akses.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Gembul membangun narasi dengan meletakkan kesan krisis sebagai titik berangkat, sementara Gus Rumail Abbas memulai dengan mempersoalkan ketepatan definisi sebelum menunjukkan kekeliruan logika lawan. Perbedaan keduanya bersumber dari cara memandang pesantren: satu mengukurnya dengan standar pendidikan modern, satu lagi sebagai subkultur dengan sistem nilai tersendiri. Di balik perdebatan terdapat ketimpangan jangkauan distribusi konten, di mana audiens YouTube Guru Gembul sekitar 53 kali lebih besar sehingga ia lebih dulu membentuk persepsi publik. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam ruang digital, kemenangan wacana tidak selalu ditentukan oleh kebenaran substansi, melainkan oleh kecepatan dan jangkauan distribusi.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Feodalisme Pesantren, Kontestasi Wacana, Media Digital, Van Dijk.